

**PERENCANAAN PENDIDIKAN PADA MAHASISWA MENIKAH
(Studi pada Mahasiswa Jurusan PAK di STAKPN Ambon)**

SKRIPSI

Pada Jurusan/Program PAK

Oleh

NAMA: Nengsy M. Limehuwey

NIM: 15 2010 1190



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN PROTESTAN NEGERI
AMBON
NOVEMBER 2017**

**PERENCANAAN PENDIDIKAN PADA MAHASISWA MENIKAH
(Studi pada Mahasiswa Jurusan PAK di STAKPN Ambon)**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN PROTESTAN NEGERI
AMBON
NOVEMBER 2017**

**PERENCANAAN PENDIDIKAN PADA MAHASISWA MENIKAH
(Studi pada Mahasiswa Jurusan PAK Di STAKPN Ambon)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai derajat Sarjana(S-1)
Pada Jurusan/Program PAK/Strata Satu



Diajukan oleh:

NAMA : Nengsi M Limehuwey

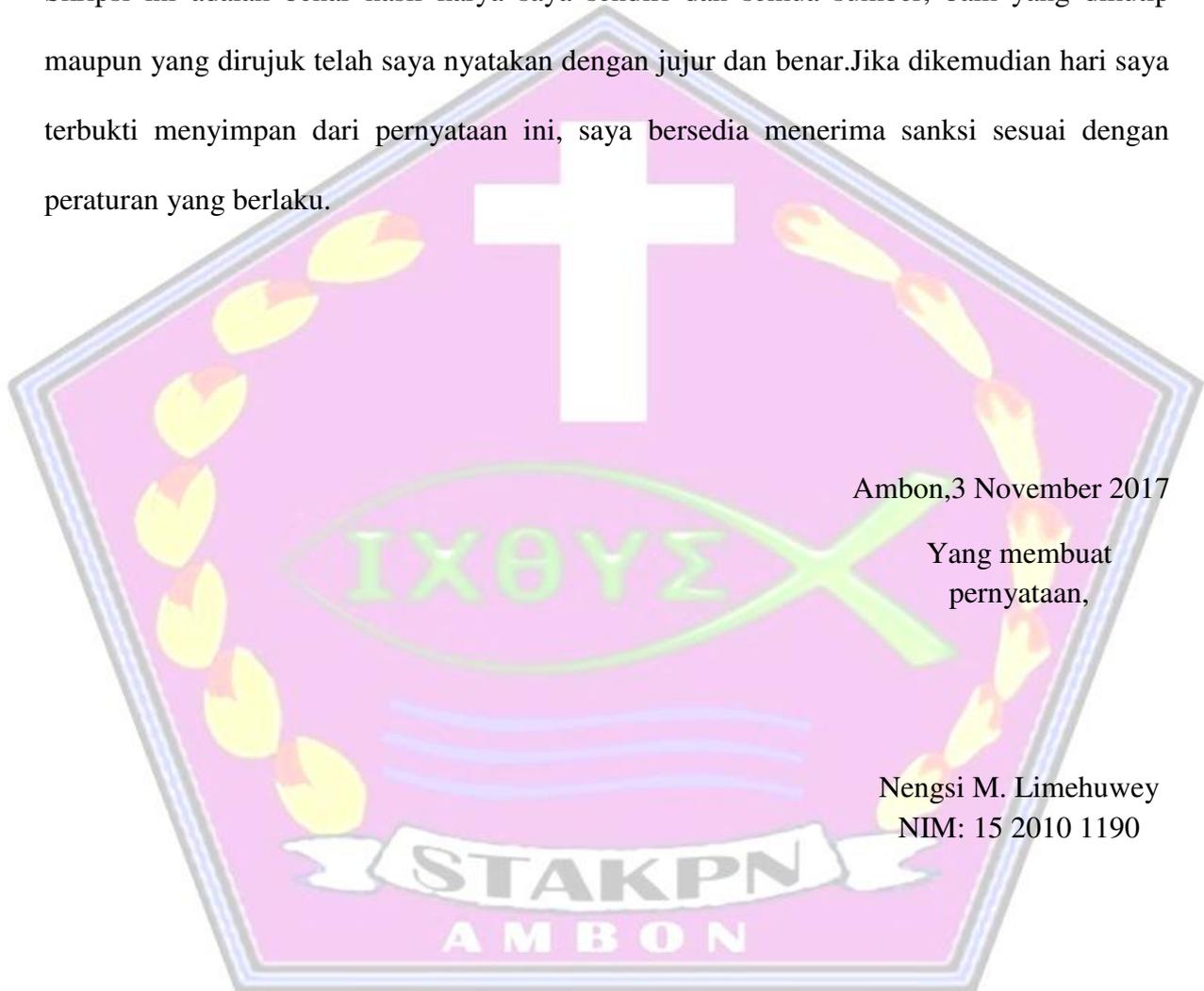
NIM : 15 2010 1190

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN PROTESTAN NEGERI AMBON
2017**



PERNYATAAN ORISINALITAS.

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpan dari pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 3 November 2017

Yang membuat
pernyataan,

Nengsi M. Limehuwey
NIM: 15 2010 1190

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Nengsi M. Limehuwey (1520101190) (PAK) Perencanaan Pendidikan Pada Mahasiswa Menikah (Studi Pada Mahasiswa Jurusan PAK di STAKPN Ambon) telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi

Ambon, November 2017

Pembimbing I



J. Taihuttu, M.Si

Nip. 196210011982031001

Pembimbing II

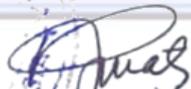


R. Aralaha, M.Th

Nip. 196703182005012002

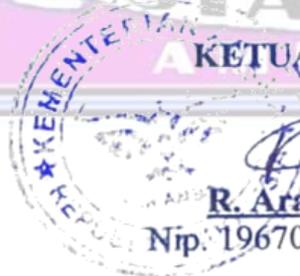
Mengetahui

AKETUA JURUSAN



R. Aralaha, M.Th

Nip. 196703182005012002



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**“PERENCANAAN PENDIDIKAN PADA MAHASISWA MENIKAH”
(Studi Pada Mahasiswa Jurusan PAK di STAKPN Ambon)**

Disusun oleh
Nengsi M. Limehuwey
NIM. 152 0101 190

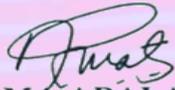
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 03 November 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua	: J. Taihuttu, M.Si	()
Sekretaris	: R. Aralaha, M.Th	()
Anggota	: K. Makulua, M.Pd.K	()
Anggota	: W. Y. Hetharion, M.Pd	()

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
tanggal 03 November 2017

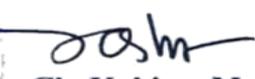
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Kristen


RUKHAMA ARALAHA, M.Th
NIP.19670318 200501 2 002

Mengetahui

Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon




Dr. Agustina Ch. Kakiay, M. Si
NIP.19730808 200003 2 002

MOTTO

Dalam segala perbuatanmu utamakanlah Allah, maka Ia akan menuntun engkau
dan memahkotai usaha-usahamu dengan keberhasilan

Amsal 3 : 6

Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah
siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang
tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan
engkau akan beruntung

Yosua 1 : 8

STAKPN
A M B O N

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sadar bahwa keberhasilanku adalah karena topangan banyak orang, terlebih Allah Bapa dalam Tuhan Yesus Krstus...

Untuk itu Kupersembahkan Skripsi ini buat.....

- Kemuliaan Allah Bapa di Surga,.....
- Orang Tua terkasih, papa Olof dan Mama Yeri yang dengan kecintaannya telah memberikan yang terbaik bagi kami
- Saudara-saudaraku, Levi, Elfira, Awi, Melanti, dan Aprillia
- Almamaterku tercinta STAKPN AMBON



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Skripsi ini berjudul Perencanaan Pendidikan pada Mahasiswa Menikah, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan PAK Program Strata Satu STAKPN Ambon

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si, selaku Ketua STAKPN Ambon atas semua kemungkinan dan kebijaksanaan dalam pengelolaan studi di lembaga ini
2. Dr. A. Siahaya, M. Th, Dr. WY. Tiwery, M.Hum, dan Dr.A.C.W. Gaspersz. M.Sn dalam kapasitas sebagai Wakil Ketua I, II, dan III di lingkup STAKPN Ambon, terima kasih atas juang bapak/ibu mempertibakan penulis di tapal batas perjuangan ini
3. J Taihuttu. S.Sos, M.Si, dan R. Aralaha, M Th sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dengan setia membimbing, meneliti, dan mengoreksi tulisan ini. Penulis berterima kasih atas kesediaan membagi ilmu yang dimiliki untuk melengkapi kekurangan penulis dalam meramu tulisan ini.
4. R. Aralaha, M. Th, dan K. Makulua, M. Th dalam kapasitas sebagai Ketua Jurusan PAK dan Sekretaris Jurusan, terima kasih untuk kebersamaannya dalam menopang dan membantu penulis dalam berbagai kebutuhan perkuliahan, bahkan selaku orang tua yang selalu memberikan perhatian ekstra

5. Para Dosen Program Strata Satu STAKPN Ambon yang telah membagi ilmu yang dimiliki kepada penulis. Terima kasih atas nuansa perkuliahan yang menyejukkan sehingga memungkinkan penulis dan rekan-rekan mahasiswa selalu mengalami suasana nyaman selama proses perkuliahan.
 6. Dr. N.L. Sahertian M. Th dalam kapasitas sebagai penasihat akademik, tetapi juga orang tua yang selalu memperhatikan dan memotivasi penulis selama perkuliahan.
 7. Para Informan yang telah menerima dan membagi pengalaman bersama penulis. Terima kasih atas ketulusannya memberi informasi penting yang berhubungan dengan permasalahan penelitian
 8. Keluargaku yang telah menjadi inspirasi dan motivator terhadap perjuangan yang selama ini dilalui, Papa Olof. Mama Yeri, dan saudara-saudaraku Levy, Elfira, Awi, Melanti, dan Aprillia, Kalianlah kebanggaanku
 9. Semua orang, pribadi maupun kelompok, yang telah membantu dan memberi dorongan serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini
 10. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2010 yang selalu bersama membagi didalam berbagai kekurangan, terima kasih untuk ketulusannya
- Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, November 2017

Penulis

Nama: Nengsy M. Limehuwey, NIM: 152 010 191

Perencanaan Pendidikan pada Mahasiswa Menikah (Studi Pada Jurusan PAK STAKPN Ambon)

dibawah bimbingan J. Taihuttu, S. Sos, M.Si dan R. Aralaha, M. Th

ABSTRAK

Pernikahan di kalangan mahasiswa S1 turut mendukung fenomena menikah muda dikalangan mahasiwi, bahwa secara umum informan memilih menikah di usia muda karena dukungan dan restu orang tua, serta keyakinan diri sendiri. Secara umum keadaan mahasiswa menikah di usia muda dalam keadaan baik walaupun mereka mengalami kesulitan dalam mengatur antara kuliah dengan rumah tangga dan kadangkala kehidupan mereka diwarnai dengan konflik-konflik kecil mahasiswa yang sudah menikah mempunyai kesulitan yang moderat (sedang) dalam menyesuaikan diri terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum menikah meskipun dukungan sosial dan keluarga dan teman berkaitan dengan peningkatan penyesuaian diri terhadap lingkungan perguruan tinggi namun dukungan dari pasangan mahasiswa tersebut tidak dikaitkan dengan peningkatan penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi sekalipun pasangannya berasal dari kalangan mahasiswa juga. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menikah dalam masa studi mengalami berbagai kesulitan tetapi mereka tidak pantang menyerah kehidupan mereka jalani apa adanya sehingga mereka bisa selesai walaupun tidak tepat waktu.

Kata Kunci: Perencanaan, Pendidikan, Menikah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR LOGO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan teori	6
1.6. Pendekatan Penelitian	30
1.6.1. Lokasi Penelitian.....	31
1.6.2. Sasaran dan Informan.....	31

1.6 3. Teknik Pengumpulan Data.....	31
-------------------------------------	----

16.4. Teknik Analisa Data	32
---------------------------------	----

BAB II KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1 Selayang Pandang STAKPN Ambon.....	35
--	----

2.2. Kondisi Geografis.	37
------------------------------	----

2.3. Kondisi Demografi.....	41
-----------------------------	----

BAB III ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan Pendidikan Pada Mahasiswa Menikah	45
---	----

3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tujuan Pendidikan.....	47
--	----

3.3 Relevansi/Implikasi PAK.....	49
----------------------------------	----

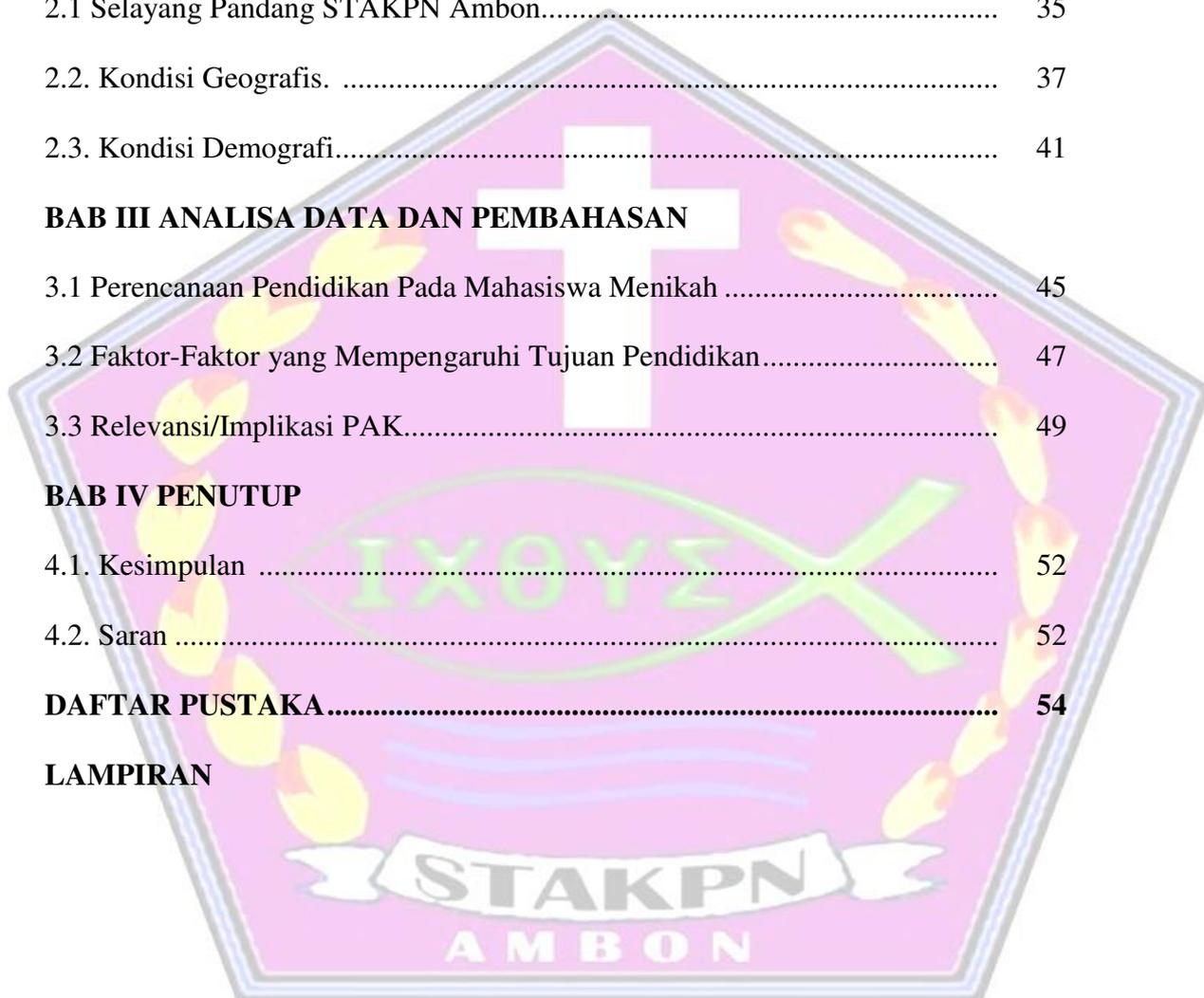
BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan	52
-----------------------	----

4.2. Saran	52
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	54
----------------------------	-----------

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Ketua Jurusan PAK	40
Tabel 2.2 Klasifikasi Mahasiswa PAK Semester Ganjil 2017.	41
Tabel 2.3 Klasifikasi Tenaga Pengajar menurut Jenis kelamin dan Tingkat Pendidikan.....	43
Tabel 2.4 Klasifikasi Sarana Prasarana Jurusan PAK	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap orang didunia ini dimanapun ia berada mendambakan adanya peningkatan pendidikan sesuai jenjangnya. Berbagai hal menjadi alasan mengapa perlu seseorang harus berpendidikan mulai dari jenjang dasar hingga pada bangku perkuliahan mulai dari tuntutan ekonomi, bentuk aktualisasi diri sampai dengan ketidakinginan mengalami kejenuhan dirumah. Salah satu kunci sukses dalam berpendidikan adalah perencanaan pendidikan yang matang. Perencanaan tidak hanya dibuat sekali, tetapi harus dilakukan berulang-ulang Seperti halnya pemeriksaan kesehatan, pendidikan pun butuh dicek secara berkala. Apalagi jika pekerjaan yang dijalani tidak sesuai ekspektasi dan tidak sesuai dengan bakat dan minat. Tidak ada kata terlambat untuk melakukannya.¹

Mahasiswa adalah sebutan bagi mereka yang menuntut ilmu di perguruan tinggi sebagai dasar pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat menopang kehidupan mereka.² Jurusan yang di sediakan oleh perguruan tinggipun beragam. Mereka dapat memilih jurusan sesuai dengan minat dan gambaran pekerjaan yang mereka dambakan demi melangsungkan hidup dimasa depan. Mahasiswa melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi dengan membawa cita-cita dan harapan yang baik untuk masa depannya. Mencari ilmu untuk bekal agar dapat membiayai hidup setidaknya sebelum mereka menikah dan biaya hidup bukan saja menjadi tanggung jawab suami tetapi tanggung jawab kedua-duanya suami maupun istri.

¹Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga. Jakarta, 2000, hal 11

² <http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/tgl> 20 September 2017

Semakin tinggi tingkatan semester yang ditempuh, harapan dan cita-cita diawal memasuki bangku perkuliahan menjadi semakin lebih nyata dan serius dari semester sebelumnya. Pada umumnya mahasiswa memasuki jenjang perkuliahan pada usia muda dimana mereka ada pada tahap transisi dari tahap perkembangan remaja akhir memasuki tahap perkembangan masa dewasa muda. Usia 21-24 tahun sering juga disebut masa dewasa muda atau masa dewasa awal. Tugas-tugas perkembangan pada masa ini yaitu menikah, membangun suatu keluarga, mendidik anak, memikul tanggung jawab sebagai warga Negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu dan melakukan suatu pekerjaan, Tugas perkembangan yang menonjol pada masa dewasa muda adalah menikah atau membangun suatu keluarga.³

Pada kenyataannya di Perguruan Tinggi STAKPN Ambon, memang tidak sedikit mahasiswa yang mengambil keputusan untuk menikah di usia muda. Menikah di usia muda sudah menjadi fenomena yang tidak asing saat ini. Beberapa diantaranya menikah saat memasuki tingkat 2 sampai tingkat 5 perkuliahan dan ada sebagian yang menikah sebelum memasuki bangku perkuliahan. Banyak faktor yang melatarbelakangi seorang menikah di usia muda diantaranya karena kemapanan calon suami/istri, menghindari perzinahan, mengikuti kemauan orang tua untuk cepat mendapatkan anak serta alasan karena ekonomi keluarga sehingga dengan menikah biaya hidup akan terpenuhi termasuk biaya perkuliahan.

4

Untuk setiap mahasiswa yang sudah menikah perlu untuk memiliki perencanaan pendidikan yang matang. Perencanaan pendidikan yang matang membuat karir seseorang

3 Dealer. G. *Manajemen SDM*. Jakarta. PT Index. 2005, hal 30.

4. <http://delan208.wordpress.com/tag/nikah-muda> diunduh tanggal 20 Agustus 2015

cepat beranjak. Perencanaan pendidikan berawal dari pribadi sendiri untuk itu mahasiswa perlu menilai dan mengetahui dengan jelas bagaimana tujuan pendidikannya, kesempatan pendidikan yang ada serta apa saja yang harus dilakukan untuk menyelesaikan pendidikannya terutama mahasiswa yang sudah menikah karena beban keluarganya akan semakin berat.

Tujuan Pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan adalah urutan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku-perilaku dan nilai-nilai serta aspirasi-aspirasi seseorang selama rentang hidupnya.⁴

Dalam rentang waktu seseorang bagaimanapun berpendidikan harus disertai dengan rencana yang mantap. Dengan perencanaan pendidikan seseorang dapat mempertimbangkan segala kemungkinan situasi sebelum sampai pada penyelesaian study. Perencanaan pendidikan membantu seseorang untuk menetapkan tujuan yang diinginkannya semasa kehidupannya.

Sebelum dan sesudah pernikahan tentu ada perbedaan, yang pasti terjadi pada mereka sebagai mahasiswa. Mereka memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap

⁴ Simamora Henry, *Manajemen SDM, STIE YKPN, 2006, hal 21*

studinya. Ketika mereka menikah maka tanggung jawab dan kewajiban bertambah baik selaku seorang istri dan ibu rumah tangga maupun sebagai seorang suami dan kepala keluarga yang rutin dilakukan sertamengurus dan mendidik anak-anaknya. Beban tanggung jawab ini tentu menjadi tanggungjawab yang lebih dibandingkan dengan beban mahasiswa yang belum menikah pada usia muda. Mahasiswa yang sudah menikah tentu memiliki tanggung jawab terhadap istri/suami maupun anaknya disamping memiliki tanggung jawab terhadap pendidikannya. Sehingga ketika mereka memiliki waktu luang cenderung digunakan untuk mengurus keluarganya.

Penelitian Habibah dan kawan-kawan yang berjudul Studi tentang Perkawinan Mahasiswa regular PGSD Tegal hubungannya dengan prestasi akademik menghasilkan bahwa alasan umum mahasiswa menikah adalah mereka siap dan yakin menentukan hidup berumah tangga meskipun mereka masih dalam masa studi kemudian dalam membagi waktu antara tanggung jawab berumah tangga mahasiswa yang berstatus kawin mempunyai cara tersendiri untuk mengurus rumah tangganya seperti memberikan anaknya kepada pengasuh saat mereka kuliah. Serta status perkawinan mahasiswa berpengaruh terhadap proses perkuliahan dari aspek ketepatan masuk kuliah, frekuensi kehadiran, keaktifan berorganisasi, dan penyelesaian tugas serta berpengaruh juga terhadap prestasi akademik.⁵

Mereka juga harus siap dalam memperkaya dirinya dengan pengetahuan dan kompetensi agar kesempatan peningkatan karir semakin terbuka. Perencanaan pendidikan bukanlah suatu proses yang sulit ataupun menjadi beban. Bahkan sebaliknya, hendaknya ini

⁵ Habibah dkk. *Skripsi Mahasiswa, jurnal elementary education, 2012*

dilihat sebagai proses yang memberikan makna kepada perjalanan pendidikan anda. Proses ini akan membantu anda menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan.

Berdasarkan hasil observasi pada kenyataannya mahasiswa pada kenyataannya di Perguruan Tinggi STAKPN Ambon, memang tidak sedikit mahasiswa yang mengambil keputusan untuk menikah di bangku kuliah, malah ada yang menikah di usia muda. Menikah di usia muda sudah menjadi fenomena yang tidak asing saat ini. Beberapa diantaranya menikah saat memasuki semester 2, semester 3 perkuliahan dan ada sebagian yang menikah sebelum memasuki bangku perkuliahan. Merujuk pada uraian latar belakang tersebut maka perlu dilakukan kajian khusus yang berupa penelitian, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perencanaan pendidikan pada mahasiswa menikah. Dalam hal ini penulis mengambil judul “Perencanaan Pendidikan Pada Mahasiswa Menikah (Studi Pada Mahasiswa Jurusan PAK Di STAKPN Ambon)”

1.2. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah. Perencanaan Pendidikan Pada Mahasiswa Menikah. Mengacu pada permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Perencanaan Pendidikan Pada Mahasiswa Menikah di Jurusan PAK STAKPN Ambon?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tujuan pendidikan mahasiswa menikah jurusan PAK di STAKPN Ambon?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk memperoleh gambaran perencanaan pendidikan pada mahasiswa menikah jurusan PAK di STAKPN Ambon.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran perencanaan pendidikan mahasiswa menikah jurusan PAK di STAKPN Ambon.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber kajian ilmiah berupa informasi-informasi yang berkaitan dengan perencanaan pendidikan bagi di perguruan tinggi khususnya dengan subjek mahasiswa yang menikah di masa kuliah.

1.4.2. Manfaat Paraktis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran kondisi bagi mahasiswa yang memiliki keinginan menikah mudah dan memiliki keinginan berpendidikan untuk tetap termotivasi menyelesaikan pendidikannya.

1.5. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian yang terkait (*Rivew Of Related Literature*) terkait isu atau topik yang sedang ditulis antara lain :

Hasil penelitian sebelumnya dari Astuti dan Ayuningtyas, tentang pernikahan di kalangan mahasiswa S1 turut mendukung fenomena menikah muda dikalangan mahasiswi,

bahwa secara umum responden memilih menikah di usia muda karena memiliki motivasi yang kuat untuk menikah yang didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan dan restu orang tua, serta keyakinan diri sendiri untuk menikah pada masa pendidikan. Secara umum keadaan mahasiswa menikah di usia muda dalam keadaan baik walaupun mereka mengalami kesulitan dalam mengatur antara kuliah dengan rumah tangga dan kadangkala kehidupan mereka diwarnai dengan konflik-konflik kecil.

Peneliti terdahulu Rohman tentang implikasi pernikahan dimasa studi dengan hasil belajar, menghasilkan (1) perkembangan hasil prestasi yang diraih setelah menikah tidak menurun tetap bertahan bahkan semakin meningkat, (2) perkembangan keaktifan dalam mengikuti kuliah bervariasi ada yang semakin aktif, menurun, sama-sama aktif bahkan ada yang bolos kuliah, (3) pernikahan dapat mempengaruhi studi dalam 3 hal yaitu motivasi, keaktifan serta perubahan gaya belajar dan (4) pernikahan dapat berimplikasi secara langsung terhadap prestasi yang diraih akan tetapi pernikahan berpengaruh terhadap beberapa faktor keefektifan belajar yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar.

Hasil penelitian Dawna tentang penyesuaian diperguruan tinggi apakah menikah atau melakukan perbedaan ? mengindikasikan bahwa mahasiswa yang sudah menikah mempunyai kesulitan yang moderat (sedang) dalam menyesuaikan diri terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum menikah meskipun dukungan sosial dari keluarga dan teman berkaitan dengan peningkatan penyesuaian diri terhadap lingkungan perguruan tinggi namun dukungan dari pasangan mahasiswa tersebut tidak tidak dikaitkan dengan peningkatan penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi sekalipun pasangannya berasal dari kalangan mahasiswa juga.

1.5.2. Tinjauan Teori

1.5.2.1. Perencanaan

Dalam manajemen, perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tak akan dapat berjalan.

Perencanaan adalah sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi. Rencana dapat berupa rencana informal atau rencana formal. Rencana informal adalah rencana yang tidak tertulis dan bukan merupakan tujuan bersama anggota suatu organisasi. Sedangkan rencana formal adalah rencana tertulis yang harus dilaksanakan suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu. Rencana formal merupakan rencana bersama anggota korporasi, artinya, setiap anggota harus mengetahui dan menjalankan rencana itu. Rencana formal dibuat untuk mengurangi ambiguitas dan menciptakan kesepahaman tentang apa yang harus dilakukan.

➤ **Bentuk - Bentuk Perencanaan**

Adapun bentuk-bentuk perencanaan adalah sebagai berikut :⁶

1. Rencana Global (Global Plan)

Analisa penyusunan rencana global terdiri atas :

⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Perencanaan>

Strenght yaitu kekuatan yang dimiliki oleh organisasi yang bersangkutan

- a) *Weaknesses*, memperhatikan kelemahan yang dimiliki organisasi yang bersangkutan.
- b) *Opportunity* yaitu kesempatan terbuka yang dimiliki oleh organisasi
- c) *Treath* yaitu tekanan dan hambatan yang dihadapi organisasi

2. Rencana Statetik (Strategic Plan)

Bagian dari rencana global yang lebih terperinci. Dimana dengan menyusun kerangka kerja yang akan dilakukan untuk mencapai rencana global, dimensi waktunya adalah jangka panjang. Dalam pencapaiannya dilakukan dengan system prioritas. Mana yang akan dicapai terlebih dahulu. Merupakan proses perencanaan jangka panjang yang tersusun dan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Tiga alasan penggunaan perencanaan strategik ini yaitu :

1. Memberikan kerangka dasar bagi perencanaan lainnya yang akan dilakukan
2. Mempermudah pemahaman bentuk-bentuk perencanaan lainnya.
3. Titik permulaan pemahaman dan penilaian kegiatan manajer dan organisasi.

3. Rencana Operasional (Operational Plan)

Rencana ini meliputi perencanaan terhadap kegiatan-kegiatan operasional dan bersifat jangka pendek. Rencana sekali pakai (*single use plan*) yaitu kegiatan yang tidak digunakan lagi setelah tercapainya tujuan dan ini sifatnya lebih terperinci hanya sekali pakai, misalnya rencana pembelian dan pemasangan mesin komputer dalam suatu perusahaan. Rencana Tetap (*Standing Plan*) yaitu berupa pendekatan-pendekatan standar untuk penanganan-penanganan situasi yang dapat diperkirakan terlebih dahulu dan akan terjadi berulang-ulang. Bentuk – Bentuk Perencanaan:

1. Merumuskan Misi dan Tujuan.

Usaha sistematis formal untuk menggariskan wujud utama dari perusahaan, sasaran-sasaran, kebijakan kebijakan dan strategi untuk mencapai sasaran-sasaran dan wujud utama perusahaan yang bersangkutan.

2. Memahami Keadaan Saat ini.

Perencanaan menyangkut jangkauan masa depan dari keputusan-keputusan yang dibuat sekarang, untuk mengenal sistematis peluang dan ancaman dimasa mendatang. Dengan pilihan langkah-langkah yang tepat akan lebih menguntungkan perusahaan. Meliputi jangka pendek dan sampai jangka panjang.⁷

3. Mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat tercapainya Tujuan.

Segala kemudahan dan kemungkinan hambatan dalam usaha mencapai tujuan perlu sedini mungkin diidentifikasi, agar persiapan dapat dilakukan. Disatu pihak perusahaan dapat meraih kemudahan dan manfaat optimal dengan kesempatan yang tersedia.

4. Menyusun rencana Kegiatan untuk mencapai Tujuan.

Tujuan dapat dicapai dengan beberapa cara, diantaranya adalah :

- a. Menyusun berbagai alternatif kebijaksanaan dan tindakan-tindakan yang mungkin dapat dipilih
- b. Menilai dan membandingkan untung rugi setiap alternatif kegiatan kebijakan.
- c. Memilih dan menetapkan suatu alternatif yang paling cocok dan baik diantara alternatif-alternatif lain.

⁷ www.wikipedia.com diakses 20 September 2017

C. Langkah-Langkah Perencanaan

Perencanaan yang efektif dan baik memiliki langkah-langkah sebagai berikut :⁹

1. Menyadari adanya peluang. Artinya, kesadaran akan suatu kesempatan merupakan titik awal yang sebenarnya dari perencanaan. Hal itu meliputi suatu pandangan pendahuluan terhadap kemungkinan adanya peluang-peluang di hari depan dan kemampuan untuk melihatnya dengan jelas dan lengkap, suatu pengetahuan tentang dimana kita berdiri pada sudut kekuatan dan kelemahan kita, suatu pengertian tentang mengapa kita ingin memecahkan ketidakpastian, dan suatu visi tentang apa yang menurut harapan kita akan kita dapatkan.
2. Menentukan tujuan. Artinya, tujuan-tujuan yang menentukan hasil-hasil yang diharapkan menggambarkan hal-hal akhir yang harus dilakukan, dimana penekanan penting harus ditempatkan, dan apa yang harus dicapai oleh jaringan strategi, kebijakan, prosedur, peraturan, anggaran dan program-program.
3. Menentukan Premis. Artinya, Premis adalah asumi-asumi perencanaan. Dengan kata lain, lingkungan yang diharapkan dari rencana-rencana yang sedang dilaksanakan. Apabila premis perencanaan yang konsekuen makin dipahami oleh perencana, maka akan semakin terkoordinasilah perencanaan perusahaan itu.
Menentukan arah tindakan alternatif. Artinya, langkah keempat di dalam perencanaan adalah mencari dan memeriksa arah-arrah alternatif dalam tindakan, khususnya yang tidak nampak dengan segera.
4. Mengevaluasi arah tindakan alternatif. Artinya, dalam langkah ini, tindakan dan kegiatan yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi kekurangan dari tindakan

alternative yang diambil dan dirasa menghambat atau mengganggu jalannya kegiatan tujuannya agar tidak terjadi kesalahan para tahap-tahap selanjutnya dari kegiatan tersebut

5. Memilih satu arah tindakan, artinya langkah yang terakhir dari perencanaan ini merupakan langkah yang paling menentukan untuk melanjutkan pada proses pelaksanaan.

Dilain hal, sebuah perencanaan yang baik dan efektif haruslah memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Logis dan Rasional. Artinya, apa yang dirumuskan dapat diterima oleh akal, dan oleh sebab itu maka perencanaan tersebut bisa dijalankan.
2. Komprehensif. Perencanaan yang baik juga harus memenuhi syarat komprehensif. Artinya menyeluruh dan mengakomodasi aspek-aspek yang terkait langsung terhadap perusahaan. Perencanaan yang baik tidak hanya terkait dengan bagian yang harus kita jalankan, tetapi juga dengan mempertimbangkan koordinasi dan integrasi dengan bagian lain di perusahaan.
3. Fleksibel. Artinya, perencanaan yang baik diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan dimasa yang akan datang, tapi bukan berarti perencanaan itu dapat diubah seenaknya.
4. Komitmen. Perencanaan yang baik harus melahirkan komitmen terhadap seluruh anggota organisasi untuk bersama-sama berupaya mewujudkan tujuan organisasi. Komitmen dapat dibangun dalam sebuah perusahaan jika seluruh anggota di

perusahaan beranggapan bahwa perencanaan yang dirumuskan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi.

5. Realistis, perencanaan yang baik perlu memenuhi persyaratan realistis. Artinya, apa yang dirumuskan oleh perusahaan sesuai dengan fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan.

1.5.2.2. Pendidikan

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Tujuan Pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran.⁸

⁸ www.wikipedia.com diakses tanggal 25 September 2017

➤ **Beberapa pengertian pendidikan menurut beberapa sumber**

1. Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.
2. Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
3. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.
4. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.
5. Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan,

seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

➤ **Bentuk - Bentuk Pendidikan**

Kegiatan pendidikan pada umumnya berlangsung di dalam suatu bentuk pendidikan. Bentuk-bentuk pendidikan merupakan suatu tempat atau lingkungan di mana anak dapat menerima sesuatu yang berada di luar diri mereka. Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan ada yang sengaja diadakan (usaha sadar) ada yang tidak usaha sadar dari orang dewasa yang normatif disebut pendidikan. Sedangkan yang lainnya disebut pengaruh. Lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

1. Pendidikan Informal

Pendidikan in formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak lahir sampai mati di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari dan yang menjadi penanggung jawab penyelenggara pendidikan adalah orang tua. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan.

Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Yang menjadi pendidik dalam keluarga adalah ayah dan ibu dan anak sebagai terdidiknya, dan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh badan pendidikan formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang

secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar, ia akan mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sikun Pribadi bahwa:

Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama dalam pendidikan. jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelas sebagai suami istri di dalam kehidupan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Untuk itu pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir,
- Hubungan kodrati orang tua dan anak yang sangat erat,
- Keadaan anak secara fisis maupun psichis,
- Ketidakberdayaan anak dan ketergantungan anak,
- Fungsi pendidikan informal dalam kaitannya dengan pendidikan selanjutnya,
- Kemampuan dan kesempatan orang tua.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga diarahkan kepada pembentukan pembiasaan anak dengan diberi contoh dalam cerminan hidup sehari-hari dari orang tua, bagaimana cara mengucap, bertindak tanduk, bergaul dan sebagainya

2. Pendidikan formal

Lembaga pendidikan formal adalah sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Artinya sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban memberi pendidikan, yang terikat pada tata aturan formal berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang resmi.

Sebagai suatu sistem, sekolah merupakan lembaga yang utuh dan bulat sebagai kesatuan yang di dalamnya terdiri dari bagian-bagian yang saling berperan dan berkaitan. Sebagai wadah berlangsungnya pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat. Maka dengan pendidikan, merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama kecerdasannya, sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak. Di sekolah ia mendapat pendidikan yang intensif. Di sinilah potensi anak akan ditumbuh kembangkan.

Pembinaan pendidikan untuk peserta didik didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan lingkungan keluarga. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain:

- Faktor keterbatasan pengetahuan orang tua, yaitu tidak setiap orang tua memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak-anak.

- Faktor kesempatan waktu yaitu dikarenakan kesibukan orang tua dengan tanggungjawabnya yang besar dan banyak. Mungkin kesempatan waktu tidak mengizinkan meskipun pengetahuan orang tua memadai.
- Faktor perkembangan anak, yaitu sudah masanya anak-anak mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah, karena secara jasmanai emosi dan pikirannya sudah matang untuk menerima semua itu dan ada kesediaan melakukan tugas yang diberikan oleh orang lain (guru)
- Faktor lingkungan, yaitu kemungkinan pengaruh abad modern dengan kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan kemajuan di banyak bidang.

3. Pendidikan Non formal

Pendidikan non formal adalah bentuk pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat. Masyarakat juga merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan anak, karena bagaimanapun anak tidak dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Secara fungsional struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggotanya, melalui berbagai pengalaman yang berulang kali. Mengingat pengalaman yang beraneka ragam, maka sikap sosial anggotanya beraneka ragam pula. Pada hakikatnya pendidikan non formal merupakan bentuk pendidikan yang ketiga yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan sekolah dan tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat. Termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada:

- Anak-anak yang belum pernah sekolah

- Anak-anak yang meninggalkan pendidikan SD/SLTP dan tidak meneruskan sekolah lagi (di bawah umur 18 tahun)
- Orang-orang dewasa (adult education)
- Anak-anak di bawah umur 18 tahun yang memerlukan re-edukasi
- Orang-orang dewasa yang memerlukan re-edukasi
- Kepada masyarakat satu lingkungan budaya (community education).

Pendidikan non formal atau pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga banyak macam dan bentuknya sesuai dengan kebutuhan serta siapa yang membutuhkan. Dalam Undang-undang RI Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.⁹

Dengan demikian dari ketiga bentuk pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum, pendidikan yang diberikan oleh pendidik kepada siterdidik meliputi: Tanggung jawab pendidikan iman, Tanggung jawab pendidikan akhlak, Tanggung jawab pendidikan fisik, Tanggung jawab pendidikan intelektual, Tanggung jawab pendidikan psikologi, dan Tanggung jawab pendidikan sosial.

➤ **Perencanaan Pendidikan Bagi Mahasiswa Yang Sudah Menikah**

Pendidikan adalah: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

⁹ UU RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara ” (UU RI No 20 Tahun 2003) dari definisi pendidikan tersebut, dengan jelas terungkap bahwa pendidikan Indonesia adalah pendidikan yang usaha sadar dan terencana, untuk mengembangkan potensi individu demi tercapainya kesejahteraan pribadi, masyarakat dan negara. Persoalannya kemudian adalah, apakah yang menjadi pijakan bagi usaha “perencanaan sadar” . Serta apa yang menjadi sasaran standar bagi individu, masyarakat dan negara.

Perencanaan pendidikan dengan Pendekatan Kebutuhan Sosial lebih menekankan pada pemerataan kesempatan atau kuantitatif dibandingkan dengan aspek kualitatif. Pendekatan kebutuhan sosial ini adalah pendekatan tradisional bagi pembangunan pendidikan dengan menyediakan lembaga-lembaga dan fasilitas demi memenuhi tekanan-tekanan untuk memasukkan sekolah serta memungkinkan pemberian kesempatan kepada pemenuhan keinginan-keinginan murid dan orangtuanya secara bebas. Dalam model kebutuhan sosial ini , tugas perencana pendidikan adalah menganalisa kebutuhan pada masa yang akan datang dengan menganalisa : (a) pertumbuhan penduduk, (b) partisipasi dalam pendidikan, (d) arus murid, dan (e) keinginan masyarakat.

Perencanaan pendidikan dengan Pendekatan Kebutuhan Ketenagakerjaan mengutamakan kepada keterkaitan lulusan sistem pendidikan dengan tuntutan terhadap tenaga kerja pada berbagai sektor pembangunan dengan tujuan yang akan dicapai adalah bahwa pendidikan itu diperlukan untuk membantu lulusan memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik sehingga tingkat kehidupannya dapat diperbaiki. Tekanan dalam pendekatan

ini adalah relevansi program pendidikan dalam berbagai sektor pembangunan dilihat dari pemenuhan ketenagaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan pendidikan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhan nasional akan tenaga kerja, sehingga diharapkan dapat memberikan keyakinan penyediaan fasilitas dan pengarahan arus murid benar-benar didasarkan atas perkiraan kebutuhan tenaga kerja.

Perencanaan pendidikan dengan Pendekatan Efisiensi Biaya bersifat ekonomi karena memiliki pandangan pendidikan memerlukan investasi yang besar dan karena itu keuntungan dari investasi tersebut harus dapat diperhitungkan bilamana pendidikan itu memang mempunyai nilai ekonomi. Pendekatan ini merupakan penentuan besarnya investasi dalam dunia pendidikan sesuai dengan hasil, keuntungan atau efektifitas yang akan diperoleh. Pendekatan ini mempunyai implikasi sesuai dengan prinsip ekonomi yaitu program pendidikan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi menempati urutan atau prioritas penting, karena pendekatan untung rugi mempunyai keterkaitan dengan pendekatan ketenagaan .

Perencanaan pendidikan tidak diharuskan supaya terikat kepada salah satu pendekatan, akan tetapi semua pendekatan yang ada dapat dijadikan pedoman dalam menjabarkan tujuan nasional pendidikan. Setiap tingkat dan jenis pendidikan mungkin memerlukan pendekatan yang berlainan . Karena itu adalah penting bagi setiap perencana untuk mengetahui ruang lingkup dan keterbatasan-keterbatasan setiap pendekatan.

Orientasi masa depan yang jelas akan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya. Oleh karena itu, mahasiswa dengan orientasi masa depan yang jelas mampu menentukan satu pekerjaan yang jelas dan spesifik (motivasi kuat),

mampu membuat perencanaan yang terarah pada pencapaian pekerjaan yang diinginkan (perencanaan terarah), dan mampu membuat evaluasi yang akurat mengenai peluangnya untuk merealisasikan perencanaan yang sudah dibuat dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya (evaluasi akurat). Mahasiswa dikatakan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas apabila mahasiswa tidak memenuhi salah satu kriteria diatas atau bahkan ketiganya. Proses pertama adalah motivasi. Proses ini berkaitan dengan motif, minat, dan tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam konteks masa depan

Pada tahap ini mahasiswa akan menentukan tujuan yang berkaitan dengan tuntutan tugas perkembangannya saat itu (anticipated life-span development), yaitu pekerjaan yang akan ditekuni mahasiswa setelah lulus kuliah. Untuk dapat memilih bidang pekerjaan yang spesifik dan realistis, mahasiswa harus mengeksplorasi minatnya lebih jauh dengan mencari informasi-informasi mengenai bidang pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Jenis pekerjaan apa yang bisa ditekuni oleh mahasiswa bisa berupa pekerjaan di bidang psikologi maupun non-psikologi. Misalkan mahasiswa memiliki minat yang besar untuk bekerja di bidang psikologi klinis dan perkembangan. Mahasiswa dengan motivasi yang kuat akan mencari informasi-informasi meliputi bidang pekerjaan apa saja yang bergerak di bidang psikologi klinis dan perkembangan, job description, job specification, daerah penempatan, dan lainnya.

Kemudian setelah mahasiswa mendapatkan informasi yang cukup, mahasiswa mampu memilih satu jenis pekerjaan spesifik yang dirasakan sesuai dengan minat dan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, seperti mahasiswa memilih untuk bekerja sebagai asisten psikolog di klinik psikologi anak di salah satu rumah sakit

ternama di kota Bandung. Sementara pada mahasiswa dengan motivasi yang lemah, mahasiswa kurang menunjukkan usaha untuk mencari tahu lebih jauh informasi-informasi seputar bidang pekerjaan apa saja yang bergerak di bidang psikologi klinis dan perkembangan. Mahasiswa cenderung untuk menunda memikirkannya dan lebih cenderung fokus untuk menyelesaikan skripsi terlebih dahulu, sehingga pada akhirnya mahasiswa tidak mampu menentukan satu pekerjaan spesifik yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah.

Proses kedua adalah perencanaan. Proses perencanaan berkaitan dengan bagaimana mahasiswa merencanakan perealisasiannya dari target, minat, dan tujuannya. Pada tahap ini mahasiswa akan membuat perencanaan berupa langkah-langkah atau strategi yang disusun untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Proses perencanaan ini dikarakteristikan sebagai proses yang terdiri dari menetapkan subgoals, menyusun perencanaan, dan merealisasikan perencanaan. Pertama, mahasiswa membuat suatu gambaran mengenai tujuan dan konteks masa depan dimana tujuan diharapkan dapat terealisasi. Gambaran mengenai tujuan dan aktivitas dalam konteks masa depan ini didasarkan pada pengetahuan mahasiswa tentang aktivitas dalam konteks masa depan (contextual knowledge).

Walaupun pengetahuan mengenai tujuan dan aktivitas dalam konteks masa depan sangat diperlukan, perencanaan dan kemampuan problem solving (skills) pada umumnya tetap diperlukan. Kedua, mahasiswa kemudian menyusun rencana, rancangan, atau strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menyusun rencana serupa dengan proses problem solving (skills), dimana individu menyusun langkah-langkah yang mengarahkan pada pencapaian tujuan dan memilih diantara langkah-langkah tersebut yang

mana yang paling efisien. Pemilihan ini dilakukan secara mental dengan melihat kemungkinan dari langkah-langkah tersebut apakah mengarahkan individu pada pencapaian tujuan.

Ketiga, adalah pelaksanaan dari rencana dan strategi yang sudah disusun. Mahasiswa dengan perencanaan yang terarah akan membuat gambaran seperti apa bidang pekerjaan seorang asisten psikolog di klinik psikologi anak di rumah sakit berdasarkan informasi mengenai job description dan job specification dari pekerjaan tersebut. Apabila menurut mahasiswa seorang asisten psikolog yang bekerja di klinik psikologi anak harus terampil dalam melakukan pengesanan, mampu menghadapi berbagai kondisi anak-anak, memiliki kesabaran dan kepekaan yang tinggi, maka mahasiswa akan membuat perencanaan.

Untuk setiap mahasiswa yang sudah menikah perlu untuk memiliki perencanaan pendidikan yang matang. Perencanaan pendidikan yang matang membuat karir seseorang cepat menanjak. Perencanaan pendidikan berawal dari pribadi sendiri untuk itu mahasiswa perlu menilai dan mengetahui dengan jelas bagaimana tujuan pendidikannya, kesempatan pendidikan yang ada serta apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan karirnya terutama mahasiswa yang sudah menikah karena beban keluarganya akan semakin berat. Dalam rentang waktu seseorang bagaimanapun berpendidikan harus disertai dengan rencana yang mantap untuk kestabilan karirnya Dengan perencanaan pendidikan seseorang dapat memperimbangkan segala kemungkinana situasi sebelum sampai pada pemilihan karir. Perencanaan pendidikan membantu seseorang untuk menyelesaikan studinya yang diinginkannya semasa kehidupannya.

➤ **Penyesuaian dengan Pasangan**

Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya. Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, serta semakin baik mereka menyesuaikan diri dalam perkawinan. Yang jauh lebih penting lagi dalam penyesuaian perkawinan yang baik adalah kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta. Pria yang sudah terdidik baik selama masa kanak-kanak dalam mengontrol ekspresi emosinya mungkin telah belajar untuk tidak menunjukkan afeksi, seperti halnya mereka telah belajar untuk tidak menunjukkan ketakutan. Sedangkan wanita banyak yang merasa ditolak oleh keluarga dan teman-temannya selama masa anak-anak, telah belajar untuk tidak menunjukkan afeksi terhadap orang lain sebagai pertahanan terhadap penolakan afeksi itu. Suami atau istri yang sudah terbiasa untuk tidak menampakkan ungkapan afeksi akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang hangat dan intim sebab masing-masing mengartikan perilaku pasangannya sebagai indikasi bahwa ia “tidak acuh”.

Ada tujuh faktor yang turut menentukan sulit tidaknya penyesuaian diri dengan pasangan, yaitu:

1) Konsep Pasangan yang Ideal

Dalam memilih pasangan, baik pria ataupun wanita sampai sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin orang

terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas semakin sulit penyesuaian dilakukan terhadap pasangan.

2) Pemenuhan Kebutuhan

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal pengalaman awal. Apabila orang dewasa perlu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia, pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

3) Kesamaan Latar Belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri, semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimanapun juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandangan unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, makin sulit penyesuaian diri dilakukan.

4) Minat dan Kepentingan Bersama

Kepentingan yang saling bersamaan tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik dari kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

5) Kecerupaan Nilai

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk. Barangkali latar belakang yang menghasilkan nilai yang sama pula.

6) Konsep Peran

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

7) Perubahan dalam Pola Hidup

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, merubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta merubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini seringkali diikuti oleh konflik emosional.

➤ **Penyesuaian Keuangan**

Masalah penyesuaian ketiga dalam hidup perkawinan adalah keuangan. Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Dewasa ini, sebagai akibat dari pengalaman premarital, banyak istri tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk melangsungkan keluarga, dan mereka merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hatinya. Banyak suami juga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya kalau istrinya bekerja setelah mereka menikah dan kemudian berhenti dengan lahirnya anak pertama. Bukan hanya pendapatan mereka berkurang tetapi juuga pendapatan suami harus menutupi semua bidang pengeluaran.

Situasi keuangan keluarga dapat digunakan untuk mengatasi masalah penyesuaian status perkawinan khususnya untuk dua hal penting. Pertama, percekocokan mungkin

berkembang apabila sang istri berharap suaminya dapat menangani sebagian dari tugasnya. Pada masa awal perkawinan, sebagai keluarga baru biasanya tidak ingin bermewah-mewah, sehingga istri berharap setidaknya suaminya dapat mengerjakan beberapa pekerjaan tugas rumah tangga secara adil. Hal ini menimbulkan percekocokan bila suami merasa bahwa itu adalah tugas dan kewajiban bagi istri. Ancaman kedua dapat berasal dari timbulnya keinginan-keinginan memiliki harta benda. Apabila suami tidak bisa memenuhi keinginan keluarga maka hal ini bisa menimbulkan perasaan tersinggung yang berakhir ke arah percekocokan.

➤ **Penyesuaian dengan Pihak Keluarga Pasangan**

Masalah penyesuaian keempat yang terpenting dalam hidup perkawinan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan. Dengan perkawinan, setiap orang dewasa akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, bahkan seringkali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosial. Suami atau istri harus berusaha menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan bila ia tidak menginginkan adanya ketegangan dalam hubungannya dengan sanak keluarga pasangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan, yaitu (dalam Hurlock, 1993):

1) *Stereotype* Tradisional

Stereotipe yang secara luas diterima mengenai “ibu mertua yang representatife” dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sebelum perkawinan.

Stereotype yang tidak menyenangkan mengenai usia lanjut - mereka itu adalah *bossy* dan campur tangan – dapat menambah masalah bagi keluarga pasangan.

2) Keinginan Untuk Mandiri

Orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orangtua mereka, walaupun mereka menerima bantuan keuangan, dan khususnya mereka menolak campur tangan dari keluarga pasangan.

3) Keluargaisme

Penyesuaian dalam perkawinan akan lebih pelik apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada mereka sendiri ingin berikan. Bila pasangan terpengaruh oleh keluarga, apabila seorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama atau hidup dengan mereka seterusnya.

4) Mobilitas Sosial

Orang dewasa muda yang status sosialnya meningkat di atas anggota keluarga atau di atas status keluarga pasangannya mungkin saja tetap membawa mereka dalam latar belakangnya. Banyak orang tua dan anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.

5) Anggota Keluarga Berusia Lanjut

Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat pelik dalam penyesuaian perkawinan sekarang karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orangtua dan keyakinan bahwa orang muda harus bebas dari urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

6) Bantuan Keuangan untuk Keluarga Pasangan

Bila pasangan muda harus membantu atau memikul tanggungjawab bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan, hal itu sering membawa hubungan keluarga yang tidak beres. Hal ini dikarenakan anggota keluarga pasangan dibantu keuangannya, marah dan tersinggung dengan tujuan agar diperoleh bantuan tersebut. Di dalam suatu pernikahan terdapat banyak sekali penyesuaian yang harus dilakukan agar pernikahan bisa dipertahankan. Empat penyesuaian yang terutama adalah penyesuaian dengan pasangan yaitu dengan saling menghargai dan menghormati. Selai itu ada juga penyesuaian seksual yang merupakan salah satu penyesuaian paling sulit karena akan sangat mempengaruhi hubungan apabila salah satu pasangan tidak merasa terpuaskan. Penyesuaian ketiga adalah penyesuaian keuangan, hal ini penting karena masalah akan timbul apabila ada keinginan membeli harta benda tapi keuangan tidak mendukung. Yang terakhir adalah penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan, karena menikah berarti secara otomatis kita akan menerima sekelompok keluarga menjadi bagian dari diri kita.

1.6. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang perencanaan pendidikan mahasiswa menikah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penellitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui penelitian statistik tapi penelitian ini digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan.¹⁰

¹⁰ Straus dan Corbin, sebagaimana dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitati, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal.1

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, beberapa sumber data yang penting untuk diperoleh dalam penelitian tentang perencanaan pendidikan mahasiswa menikah antara lain: kajian PAK tentang perencanaan pendidikan mahasiswa menikah di STAKPN Ambon.

1.6.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di STAKPN Ambon. Lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti karena beberapa alasan : (1) terdapat masalah disana; (2) Kondisi lingkungan sosial sudah dikenal sehingga mudah berinteraksi dalam proses penelitian.

1.6.2. Sasaran dan Informan.

- 1. Sasaran:** Sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAKPN Ambon
- 2. Informan:** Informan dalam penelitian ini mahasiswa jurusan PAK angkatan 2013, 2014, dan 2015 yang sudah menikah.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis perencanaan pendidikan mahasiswa menikah adalah observasi, dan wawancara.

¹¹ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal 169

1. Observasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku seperti yang terjadi dalam kenyataan.¹² Dari pemahaman diatas, maka observasi adalah prosedur pengambilan data dimana peneliti mengamati atau meneliti langsung pada lokasi penelitian guna mendapat gambaran yang lebih rinci tentang masalah yang diteliti. Sehubungan dengan hal itu, dalam usaha menganalisis perencanaan pendidikan mahasiswa menikah maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal yaitu suatu percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.¹³ Dengan demikian pelaksanaan wawancara antara peneliti dan informan lebih bebas, mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari untuk memperoleh informasi tentang perencanaan pendidikan mahasiswa menikah.

1.6.4. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Sugiyono, sebagaimana dikutip oleh Sugiarto, merupakan proses mencari dan menyusun secara sistimatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁴ Metode analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis perencanaan pendidikan mahasiswa menikah adalah metode analisis isi

¹² S.Nasution, *Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002, hal 106.

¹³ Hermawan Warsinto, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hal 71

¹⁴ Basrowi dan Suwandi, *Op Cit*, hal 130

(*content analysis*) yang dipadukan dengan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Haberman.

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Mengingat pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, dan peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, maka dalam penelitian metode analisis isi akan ditunjang oleh metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman mengembangkan model analisis data yang mengalir di sepanjang penelitian, meliputi empat kegiatan: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan.¹⁵ Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung di sepanjang penelitian dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan untuk mendapatkan data atau informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti dapat juga melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh di lapangan.¹⁶

Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data mentah yang muncul. Reduksi data bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.¹⁷

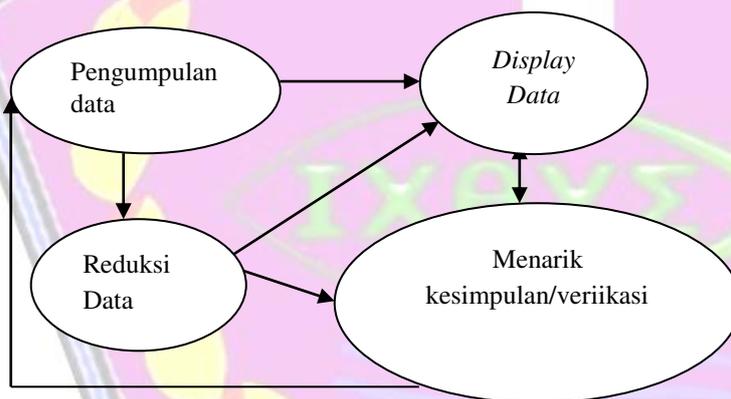
¹⁵ Miles dan Haberman, sebagaimana dikutip oleh Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta:Referensi, 2013), hal 135

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid

Display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi. Sebagaimana reduksi data, kreasi dan penggunaan display juga bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis, akan tetapi merupakan bagian dari analisis.¹⁸

Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan analisis, di mana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.



Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menganalisis spiritualitas nelayan. Data tentang perencanaan pendidikan pada mahasiswa menikah STAKPN Ambon akan diorganisir sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya peneliti akan merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan, dalam hal ini Perencanaan Pendidikan pada Mahasiswa Menikah (Studi pada mahasiswa Jurusan PAK di STAKPN Ambon).

BAB II

GAMBARAN UMUM KONTEKS PENELITIAN

2.1. Selayang Pandang STAKPN Ambon

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon yang akan ditingkatkan statusnya menjadi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon merupakan salah satu perguruan tinggi negeri dibawah kementerian agama di Maluku. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negei (STAKPN) Ambon memiliki pengalaman lebih dari 14 tahun menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional menjawab bidang Teologi Kristen, Pastoral Konseling, dan Musik Gerejawi di Maluku maupun di wilayah lain di Indonesia. Kehadiran sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan (STAKPN) Ambon, hingga saat ini telah berkontribusi positif bagi daerah Maluku bagi peningkatan intelektual dan pembentukan moral spiritual generasi mudah bangsa di Maluku. Alumni Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKPN) Ambon dan jurusan PAK terserap sebagai guru pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dan tersebar pada seluruh wilayah Maluku. Sebagian juga hingga menjadi dosen baik di Almaternya sendiri maupun beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Maluku dan Papua. Alumni ketiga jurusan lain adapula menjadi guru dan dosen serta pendeta dan tenaga professional lain dibidangnya baik di Maluku maupun di luar Maluku.

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon terus membenahi diri untuk menjadi perguruan tinggi agama Kristen negeri yang unggul didaerah ini bagi penyelenggaraan pendidikan berbasis agama Kristen sampai dengan tahun 2013 lalu ke-empat jurusan dan tujuh program studi yang didalamnya lima program studi telah

terakreditasi dan dua program study lainnya menunggu proses visitasi dari pihak BAN PT. Sumber daya tenaga pengajar dan tenaga kependidikan pun terus ditingkatkan sehingga saat rata-rata tenaga pengajar (Dosen) berkualifikasi pendidikan Magister (S2) dan Doktor (S3) sedangkan tenaga kependidikan (Administrasi) berkualifikasi pendidikan Strata satu (S1) dan Strata dua (S2). Keberadaan Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAKPN) Ambon sebagai mitra masyarakat dan Maluku turut mensukseskan program-program pemerintah dan penguatan terhadap masyarakat. Pada saat pemberlakuan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKPN) Ambon dipercayakan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan penyetaraan pendidikan guru agama Kristen atau peningkatan kualifikasi strata satu bagi guru-guru di Maluku. Bahkan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Agama RI sejak tahun 2011 Sekolah Tinggi agama Kristen Negeri (STAKPN) Ambon dipercayakan sebagai penanggung jawab untuk memfasilitasi proses sertifikasi guru-guru agama Kristen di Indonesia bagian timur dan sebagian Indonesia bagian tengah.

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon memiliki sejarah mengelola pendidikan di Maluku yang tidak dapat diragukan keberadaannya. Diketahui bahwa Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon merupakan pengembangan dari Akademik Pendidikan Guru Agama Kristen Protestan Negeri (APGKPN), yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan pendidikan profesional apabila dilihat kebelakang maka keberadaan STAKPN Amon memiliki cikal bakal panjang. Dimulai dari sekolah pendidikan guru agama Kristen (tahun 1970-an) yang keberadaannya sangat membantu masyarakat Maluku sampai ke Papua dan daerah lain di Indonesia. Seperti

apa pengembangan dari masa ke masa hingga terbentuk Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon pada tahun 1999 silam dapat dilihat pada deskripsi berikut.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah bahwa sampai dengan tahun 1992 seorang guru minimal memiliki ijazah Diploma maka sekolah tinggi pendidikan guru agama diwajibkan untuk meningkatkan statusnya pada level akademik. Sejalan dengan kebijakan tersebut, sekolah pendidikan guru agama Kristen mengubah statusnya menjadi lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK). Perubahan tersebut terjadi pada tahun 1992 dan berlangsung hingga tahun 1997, dengan konsentrasi khusus yakni program studi D2 dan D3 pendidikan agama Kristen protestan. Masa ini dapat disebut sebagai masa pencarian bentuk yang tepat bagi penyelenggaraan program pendidikan agama dan Dirjen Biman Kristen. Pada tahun 1997, LPTK Ambon dijadikan sebagai akademik pendidikan guru agama Kristen protestan Negeri (APGAKPN) Ambon, dan diresmikan oleh menteri agama, H. Tarmisi Taher pada tanggal 25 maret 1998. Satu tahun kemudian (1999), APGAKPN ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon, berdasarkan keputusan prsiden No. 19 tahun 1999, tanggal 3 Maret 1999 dan Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKN) Ambon diresmikan oleh menteri agama Thoha Hasan pada tanggal 25 April 2000.

2.2. Kondisi Geografis

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi Kristen negeri yang berada dalam wilayah kecamatan Baguala kota Ambon. Kedudukan lembaga STAKPN Ambon dipenghujung pemukiman

desa Halong Atas, Jemaat GPM Halong Sektor Kalvari. Kampus ini didirikan diatas tanah seluas ±1500m yang berjarak 300 m dari jalan raya.

STAKPN Ambon memiliki batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Perumahan Masyarakat
2. Sebelah Utara berbatasan dengan daerah Kebun Cengkeh
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan Penduduk Halong

Posisi letak georafis STAKPN Ambon memberikan Kenyamana bagi Civitas Akademik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab terlebih bagi mahasiswa dalam proses perkuliahan.

➤ Struktur STAKPN Ambon

Struktur organisasi Sekolah Tinggi Agama Kritten Protestan Negeri Ambon saat ini terdiri dari :

- Ketua
- Wakil Ketua I : Membedangi bidang Akademik
- Wakil Ketua II : Membedangi bidang Keuangan dan kepegawaian
- Wakil Ketua III : Membedangi bidang kemahasiswaan,
- Dewan Penyantun,
- Senat Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon,
- Sub bagian Administrasi Umum, & Kepegawaian
- Sub bagian Akademik dan Kemahasiswaan,
- Sub bagian Perencanaan, keuangan dan Akuntansi
- Jurusan-Jurusan

- Program Pascasarjana (Magister dan Doktor),
- Pusat dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT).

➤ Sejarah Jurusan PAK

Cikal bakal berdirinya jurusan PAK dimulai sejak PGA (tahun 1990-an), dengan adanya peningkatan status dari PGA menjadi akademik pendidikan dan tenaga keguruan pada tahun 1991. Mulai berjalannya APTK-AK dengan program D2 dan D3, dimana ketua program studi untuk D2 adalah Bpk. R Souhaly, SH dan ketua Program studi D3 Bpk. D Kayadoe, APTK-AK berlangsung dibawah UKIM. Pada tahun 1997 APTK-AK dinegerikan menjadi APGAKPN dengan direkturnya adalah Drs. Ernst Rugrebreght digantikan dengan Bpk.Thomas Heumasse. Melalui keputusan prisiden No. 19 tahun 1999 Menteri Agama menetapkan untuk menggunakan status APAGAKPN menjadi STAKPN Ambon. Dan juga Menteri Agama No 86 tahun 1999 tentang susunan dan tata kerja STAKPN Ambon. Dan juga keputusan Menteri No 155 tahun 1999 tentang status STAKPN Ambon, Dirjen Bimas Kristen Protestan Mengangkat Drs. Listen Sirait selaku Direktur dan R. Souhaly, SH sebagai kepala Urusan Akademik, Administrasi dan Umum.

STAKPN Ambon mulai berproses dengan dibentuknya Jurusan PAK dan Teologi untuk program Strata satu (S1). Ketua Jurusan PAK yang pertama adalah Tjoa King Tjie, S.Th (Almh), kemudian S. Sopakua, S. Th, J.R. Marlissa, S.PAK, J. Matital, M. Pd, O. Amtu, M. Pd, dan R. Aralaha, M. Th yang baru dilantik di Oktober 2017 (semester Ganjil). Itu berarti sejak berdirinya STAKPN sampai dengan Oktober 2017 ini telah terjadi enam kali pergantian ketua jurusan PAK. Urut-urutan Ketua jurusan PAK seperti yang disebutkan dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Periodisasi Ketua jurusan PAK

NO	NAMA KETUA JURUSAN	PERIODE
1	Tjoa King Tjie (almh)	
2	S. Sopakua, S.Th	
3	J.R. Marlissa, S.PAK	
4.	J. Matital, M. Pd	
5.	O. Amtu, M. Pd	
6	R. Aralaha, M. Th	Oktober 2017

Sumber Data : STAKPN Ambon, 2017

➤ **Visi, Misi dan Tujuan Jurusan PAK**

1. Visi Jurusan PAK

Unggul dalam bidang Pendidikan Agama Kristen

2. Misi Jurusan PAK

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Kristen berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- b. Melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat pada bidang pendidikan agama Kristen dalam konteks masyarakat kepulauan.
- c. Membangun kemitraan dengan pemerintah swasta, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan.

3. Tujuan Jurusan PAK

- a. Menghasilkan lulusan yang berkarakter, berdayaguna dan kompetitif dalam masyarakat.
- b. Menghasilkan lulusan yang inovatif dalam memberdayakan potensi masyarakat.
- c. Menghasilkan lulusan yang dapat terserap di pasar kerja dan dunia usaha.

2.3. Kondisi Demografi

a. Keadaan Mahasiswa

Sesuai dengan data yang diperoleh, jumlah mahasiswa jurusan PAK pada Sekolah Tinggi Agama Kristen protestan negeri Ambon Tahun Akademik 2017/2018 sebanyak 528 orang yang terdiri dari 97 mahasiswa pria dan 431 mahasiswa wanita. Semuanya tersebar pada semester I-XV dan terbagi atas 7 ruangan kuliah, dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 2.2
Klasifikasi Jumlah Mahasiswa PAK
Semester Ganjil 2017

No	Semester	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
		Laki-Laki	Perempuan		
1	I	27	130	157	Aktif
2	III	24	67	91	Aktif
3	V	15	59	74	Aktif
4	VII	10	49	59	Aktif
5	IX	10	52	62	Aktif
6	XI	3	25	28	Aktif/sisa
7	XIII	4	35	39	Aktif/sisa
8	XV	3	12	15	Aktif/sisa
9	XVII	1	2	3	Aktif/sisa
Total		97	431	528	

Sumber Data : Sub bag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni 2017

Berdasarkan tabel 2.2 Klasifikasi Jumlah Mahasiswa PAK Semester Ganjil 2017, maka dapat dijelaskan bahwa jumlah mahasiswa PAK seluruhnya di semester ganjil 2017/2018 sebesar 528 dan antara jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan terdapat selisih 334 itu berarti yang mendominasi jurusan PAK adalah mahasiswa berjenis kelamin

perempuan. Sedangkan untuk jenjang waktu perkuliahan ada yang selesai tepat waktu tetapi ada juga yang selesai tidak tepat waktu. Hal itu terbukti dari sisa mahasiswa dan capaian semester yang tertera pada tabel tersebut di atas.

b. Keadaan Tenaga Pengajar Berdasarkan Jenis kelamin dan Tingkat Pendidikan

Tenaga pengajar yang terhimpun dalam home base jurusan PAK, Sekolah Tinggi Agama Kristen protestan negeri Ambon tahun Akademik 2017/2018 seluruhnya berjumlah 19 orang, yang dibantu oleh 3 orang tenaga pengajar tetap non PNS sesuai dengan spesifikasi keilmuan yang dimiliki oleh dosen yang bersangkutan. Keadaan tenaga pengajar berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel 2.3
Keadaan Tenaga Pengajar Berdasarkan Jenis kelamin dan Tingkat Pendidikan

NO	KLASIFIKASI DOSEN	JENIS KELAMIN		KETERANGAN
		L	P	
1	Sarjana (S1)	-	-	
2	Magister (S2)	8	10	
3	Doktor (S3)	-	1	
Total		8	11	

Sumber data : Kepegawaian STAKPN Ambon 2017

Tabel 2.3. menunjukkan bahwa tenaga pengajar yang terhimpun dalam home base jurusan PAK rata-rata berpendidikan Magister dan berjumlah 18 orang yang terdiri dari 15 dosen tetap PNS dan 3 orang lainnya adalah dosen tetap non PNS, dan yang berpendidikan doktor 1 orang. Dengan demikian disimpulkan bahwa SDM yang terhimpun dalam home base PAK adalah sangat memadai dan dapat dijadikan agen untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang memadai pula.

c. Sarana Prasarana.

Adapun sarana dan prasarana umum yang terdapat di jurusan PAK untuk menunjang proses perkuliahan antara lain : 7 ruangan kuliah, 2 ruangan dosen, 1 ruangan ketua jurusan, 1 ruangan sekretaris dan pegawai jurusan, 1 ruangan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) dan 4 WC, malah jurusan PAK sendiri sudah mempunyai perpustakaan mini walaupun harus menyatu dengan ruangan sekretaris dan pegawai jurusan. Sarana prasarana penunjang lain adalah kursi besi dan kayu panjang yang diletakan pada sudut-sudut halaman dan ada beberapa ruangan yang menggunakan in focus pada saat kuliah berjalan. Keadaan dan jumlah sarana prasarana di jurusan PAK dapat dilihat pada tabel 2.4 :

Tabel 2.4
Klasifikasi sarana Prasarana Jurusan PAK

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruangan Kuliah	7	Baik
2	Ruangan Dosen	2	Baik
3	Ruangan Ketua Jurusan	1	Baik
4	Ruangan Sekretaris/Peg/Perpustakaan	1	Baik
5	Ruangan HMJ	1	Baik
6	WC Pria/Wanita (Dosen/Mahasiswa)	4	Baik
Total		16	

Sumber : data Penelitian 2017

Berdasarkan data tabel 2.3 tersebut maka dapat dikatakan bahwa, untuk ruangan kuliah sebenarnya masih belum memadai karena prodi PSM pun kuliah bersama jurusan PAK, tetapi untuk menghindari hal tersebut maka jadwal kuliahnya disetting untuk tidak

mengganggu prodi lainnya dalam hal ini PSM sehingga perkuliahan berjalan seperti biasa.

Untuk Ruang Sekretaris/Peg/Perpustakaan masih menjadi satu karena terbatasnya ruangan.



BAB III

PERENCANAAN PENDIDIKAN MAHASISWA MENIKAH

Untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji dan menganalisis hasil penelitian tentang Perencanaan pendidikan mahasiswa menikah, maka indikator yang dipakai adalah : Perencanaan Pendidikan Pada Mahasiswa Menikah di Jurusan PAK STAKPN Ambon ? Faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan pendidikan mahasiswa menikah jurusan PAK di STAKPN Ambon

3.1 Perencanaan Pendidikan Pada Mahasiswa Menikah di Jurusan PAK STAKPN Ambon.

Mempersiapkan masa depan anak yang baik adalah tanggung jawab orang tua bagi remajanya, apabila jika diamati banyak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh orang tuanya. Keluarga dalam hal ini orang tua dalam mengupayakan masa depan bagi remaja harus dapat menyesuaikan dengan nilai materialisme dan nilai spiritualitas. Namun yang banyak terjadi adalah nilai spiritual remaja tidak terbentuk karena remaja lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia ada.¹⁹ Terkait dengan pernyataan tersebut maka pertanyaan yang disampaikan kepada informan adalah : *Apa yang anda pahami tentang perencanaan ?* Terhadap pertanyaan tersebut, jawaban yang peneliti terima adalah : *Perencanaan adalah sebuah proses atau strategi yang dipakai untuk melakukan aktivitas.*²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dianalisis bahwa informan memahami soal perencanaan, tetapi dalam perjalanan hidupnya ia harus menikah pada saat studi itu berarti

¹⁹ Soerjono Sukanto, *Bunga Rampai Sosiologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm 18

²⁰ Hasil Wawancara dengan Mhs Jurusan PAK Angkatan 2013, M.S, 25-10-2017

proses pendampingan dari orang tua dan motivasi yang dimiliki informan belum begitu jelas. *Sedangkan menurut informan lain, perencanaan adalah penetapan strategi untuk mencapai tujuan.*²¹ Berdasarkan hasil wawancara tersebut dianalisis bahwa informan memahami pengertian perencanaan. Itu berarti secara teori semua orang bisa menghafal dan mengerti tetapi dalam prakteknya orang susah untuk mengaplikasikannya. *Bagaimana pula dengan perencanaan studi anda ? Walaupun saya sudah menikah, tetapi apa yang telah direncanakan awal itulah strategi saya.*²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dianalisis bahwa informan memiliki motivasi yang kuat sehingga walaupun ia sudah menikah tetapi rencananya tetap harus terwujud, itu berarti butuh kerja keras dan pengertian baik dari pasangannya. Informan lain juga menambahkan bahwa *saya akan tetap berusaha untuk menyelesaikan studi saya walaupun itu terkesan bahwa saya harus berjuang dengan keluarga, harus memberikan perhatian pada anak, suami dan sebagainya.*²³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya tekad dan komitmen yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki hidup dan menggapai sebuah masa depan yang gemilang sehingga apapun alasannya informan tetap mempunyai jaminan untuk masa depannya tetapi juga untuk keluarganya. Dalam pengertian psikologis keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup dan tinggal bersama dan masing-masing merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan menyerahkan diri, sedangkan pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara sepasang suami istri yang dikukuhkan dalam perkawinan, yang berkasud

²¹ Hasil Wawancara dengan Mahasiswa 2013, W.R, 25-10-2017

²² Hasil wawancara dengan Mahasiswa 2013, F.N, 26-10-2017

²³ Hasil Wawancara dengan Mahasiswa 2014, C.L, 27-10-2017

untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasikan peran dan fungsi sebagai orang tua.²⁴

Terkait dengan hal tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa keluarga menjadi lebih penting dalam menanamkan pendidikan bagi anak karena disitulah anak menjalani pendidikan awal yang berlangsung sejak dalam kandungan sampai ia dewasa bahkan akan berakhir ketika ia lepas dari binaan orang tua, tetapi terkadang keluarga dalam hal ini orang tua sering masih memandang tugas edukasi itu adalah tugas sekolah dan lembaga-lembaga diluar dirinya.

3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan pendidikan mahasiswa menikah jurusan PAK di STAKPN Ambon

Sekolah merupakan pabrik pencetak manusia-manusia berprestasi. Perhatian orang tua umumnya terbatas pada nilai prestasi anak yang dapat diperiksa pada buku raport akhir semester dan akhir tahun sekolah, namun apa-apa saja yang dipelajari anak di sekolah, bagaimana pelajaran, suasana belajar dan pergaulan di sekolah dan sebagainya umumnya berada di luar perhatian orang tua.

Pemahaman-pemahaman tersebut menjelaskan bahwa keluarga hanya berfungsi sebagai lembaga yang menyalurkan, meneruskan nilai-nilai yang ada, tanpa sikap kritis dan kreatif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Faktor-faktor ketakutan, rasa terancam dan lain-lain dapat menyebabkan keluarga condong memelihara stabilitas, menciptakan rasa aman dan kepastian, mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai yang ada, daripada sikap keterbukaan terhadap dinamisme perubahan. Proses meneruskan nilai-nilai seperti ini

²⁴ N.K. Admadja, *Dialog dan Edukasi Keluarga Kristen*, Diklat.

memang amat penting dalam pembentukan identitas dan perkembangan kepribadian manusia dalam totalitasnya.²⁵

Pilihan menikah muda boleh jadi berat bagi sebagian perempuan. Apalagi bagi perempuan masa kini yang aktif, memiliki karier dan juga masih mengejar berbagai mimpinya, seperti melanjutkan pendidikan. Meski menikah muda (bukan menikah dini) menjadi pilihan bagi sebagian perempuan untuk menyegerakan kebaikan, sejumlah persiapan matang wajib dilakukan. Terkait dengan hal tersebut, maka pertanyaan yang peneliti sampaikan adalah : *Menurut anda faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tujuan pendidikan mahasiswa menikah ?* Terhadap hal tersebut, jawaban yang peneliti terima adalah : *bagi saya faktor yang mempengaruhi adalah faktor finansial (uang) dan juga faktor yang lainnya.*²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dianalisis bahwa memang dalam segala hal uang adalah salah satu faktor penunjang, karena dengannya maka akan sangat membantu faktor-faktor yang lain. Informan lain menjawab : *Selain faktor uang (finansial), pekerjaan, keluarga, kepribadian, rencana ke depan, mimpi yang masih ingin diwujudkan, pendidikan terutama keinginan untuk melanjutkan sekolah, bahkan mengenai rencana punya anak.*²⁷

Dari hasil wawancara tersebut dianalisis bahwa memang ada banyak faktor yang berpengaruh untuk menunjang pendidikan dan itu bukan hal sepele yang mesti diabaikan begitu saja tetapi mesti disikapi dengan baik oleh masing-masing informan yang menikah

²⁵ By silshyabila wodspress, come bagi Lembaga pendidikan.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Mhs menikah, 28-10-2017

²⁷ Hasil Wawancara dengan Mhs Menikah, 28-10-2017

dalam proses studi. Dukungan suami dan berbaurnya suami dengan teman-teman kuliah juga menjadi faktor penentu dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif.

3.3 Implikasi/Relevansi PAK

Anak adalah milik pusaka Tuhan. Mereka diberikan Allah sebagai pinjaman atau titipan kepada orang tua sebagai wakil Allah di bumi ini. Kehadiran mereka dalam rumah tangga adalah berkat dalam rumah tangga tersebut, terkait dengan hal itu maka Maz. 127:3b menjelaskan bahwa kehadiran anak dalam kandungan ibu, Allahlah yang membentuknya. Ini berarti bahwa anak bukanlah hasil dari suatu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dewasa ini. Karena itu orang tua terdipanggil untuk memelihara, menjaga dan mendidik serta membina mereka pada pengenalan Kristus. Hal ini terlihat pada kitab Ulangan 6:4-9 menjelaskan bahwa orang tua terdipanggil untuk mendidik anak-anaknya ini merupakan perintah yang keras dan tegas yang diberikan kepada para orang tua, bahwa “ Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini, haruslah engkau memperhatikannya, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun. Dalam ayat ini terkandung makna dan tujuan dari pendidikan yang diberikan para orang tua terhadap anak-anaknya dalam setiap kehidupan rumah tangga Kristiani, yaitu :

- Agar anak percaya dan taat sepenuhnya pada kehendak Tuhan dalam setiap kehidupannya

- Agar anak mampu menghadapi tantangan dan godaan, ketika mereka ada dalam kebudayaan bangsa-bangsa lain yang turut berpengaruh terhadap sikap, moral remaja Kristen.

Demikian pentingnya pendidikan bagi anak dewasa ini, karena itu setiap kesempatan mestinya dapat dimanfaatkan secara baik untuk usaha pendidikan dan pembinaan mereka. Ini jelas bahwa orang tua merupakan guru utama, yang berperan penting dalam proses pendidikan anak dalam keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil. Harus disadari bahwa watak dan tingkah laku orang dewasa, sebagian besar ditentukan oleh pengalaman dan lingkungan masa kanak-kanak mereka, karena mereka merupakan pewaris nilai-nilai perjuangan bangsa, negara maupun gereja, karena itu masa depan bangsa maupun negara ini ditentukan oleh sampai sejauh mana peranan orang tua dalam hal ini ayah dan ibu bahkan lebih khusus lagi ayah yang selalu menganggap bahwa tugasnya adalah sebagai pencari nafkah dan untuk pendidikan sepenuhnya adalah tugas ibu. Dalam Amsal 22:6 menegaskan bahwa didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka masa tuanya pun mereka tidak akan menyimpang dari jalan itu. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahwa, sejak dini anak perlu diberi didikan dan ajaran yang dipegang sebagai dasar hidup dalam perbuatan sikap dan tutur kata di tengah-tengah masyarakat dimana ia berada, sehingga sampai pada masa dewasa maupun lanjut usia mereka tetap berjalan sesuai dengan apa yang diajarkan sejak remaja, dan tidak melanggarnya.

Peranan seorang ayah terhadap pendidikan anak adalah menjadi sangat penting dan mestinya disikapi dengan baik, orang tua termasuk di dalamnya ayah mesti dapat meneladani cara dan sikap Yesus yang sangat bertanggung jawab atas kepercayaan yang

Allah berikan bagiNya. Sadar ataupun tidak, orang tua tidak akan sama dengan Yesus yang punya kemampuan yang sempurna untuk membimbing dan mengajar umatNya secara utuh, taat dan melakukan kehendakNya, namun orang tua dalam hal ini ayah harus berusaha mewarisi sedikit rasa tanggung jawab pembimbingan dan pembinaan itu dari Yesus, agar dengannya dapat memenangkan pendidikan anak-anaknya.

Mengacu pada tanggung jawab orang tua tersebut, anak harus menyikapinya dengan sungguh-sungguh dan mendekati diri kepada Tuhan Yesus Kristus, setia kepadaNya bahkan selalu berdoa meminta Roh Kudus untuk menuntun perkembangan pendidikan mereka agar tidak mengalami kendala. Pengalaman penelitian yang dilakukan terkait dengan peranan seorang ayah terhadap pendidikan anak usia 12-14 tahun di negeri Tutukembong sangat memprihatinkan karena mereka menganggap bahwa itu bukan tugas mereka, padahal orang tua, baik laki-laki maupun perempuan dewasa telah diamanatkan Tuhan untuk menjadi pendidik bagi anak-anak mereka sehingga mereka bisa menikmati dunia pendidikan dengan baik dan benar.

Bagaimana orang tua melakukan didikan pada anaknya ? Rasul Paulus dalam Efesus 6:4 mengatakan, “Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarahmu di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan”. Perintah ini diberikan kepada orang tua agar mereka mengasihi, mendidik dan memelihara anak-anak mereka. Melaksanakan tanggung jawab terhadap anak memang merupakan hal yang tidak mudah, tetapi dengan berpegang pada hikmat yang dari Allah (Amsal 9:10), maka orang tua dimampukan untuk menjalankan dengan baik.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian mengenai Meningkatkan Perencanaan Pendidikan Pada Mahasiswa Menikah (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Pak Stakpn Ambon), menghasilkan sejumlah kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan empiris sebagaimana telah tertera dalam pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum menikah dan melanjutkan studi di STAKPN Ambon, mahasiswa yang sudah menikah telah meaksanakan perencanaan pendidikan mereka untuk diimplementasikan.
2. Ada berbagai alasan mahasiswa STAKPN Ambon menikah di usia mudah, baik itu keinginan sendiri, keinginan orang tua ataupun untuk mengurangi beban orang tua dalam hal ini biaya perkuliahan.
3. Sebagian besar mahasiswa menikah meimiliki prestasi yang baik karena di motivasi oleh keluarga mereka sehingga mereka lebih giat dalam belajar.
4. Berpendidikan harus disertai dengan rencana yang mantap untuk kestabilan karirnya .
5. Perencanaan pendidkan membantu seseorang untuk menyelesaikan studinya yang diinginkannya semasa kehidupannya

4.2. Saran

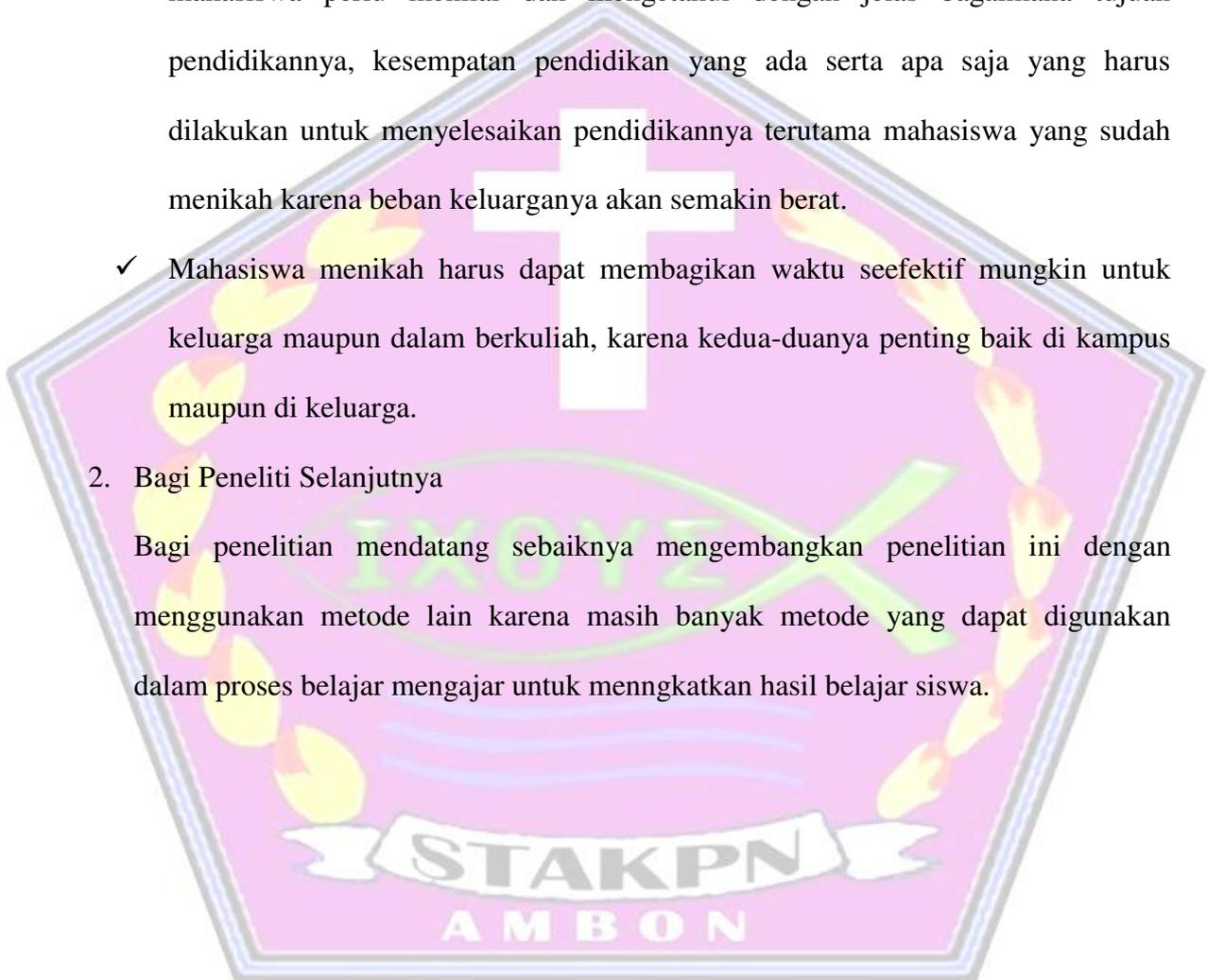
Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan kesimpulan pada akhirnya merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut antara lain :

1. Bagi Mahasiswa Menikah

- ✓ Mahasiswa yang sudah menikah perlu untuk memiliki perencanaan pendidikan yang matang. Perencanaan pendidikan berawal dari pribadi sendiri untuk itu mahasiswa perlu menilai dan mengetahui dengan jelas bagaimana tujuan pendidikannya, kesempatan pendidikan yang ada serta apa saja yang harus dilakukan untuk menyelesaikan pendidikannya terutama mahasiswa yang sudah menikah karena beban keluarganya akan semakin berat.
- ✓ Mahasiswa menikah harus dapat membagikan waktu seefektif mungkin untuk keluarga maupun dalam berkuliah, karena kedua-duanya penting baik di kampus maupun di keluarga.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian mendatang sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode lain karena masih banyak metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Auraluman, 2009 Belajar dan Pembelajaran Cetakan Ke-3. Bandung Alfabeta
- Anni etall, 2006. Psikologi Belajar UPT UNESS Press, Semarang
- Barlow Eheational Prycology The Teaching Learning Procese Chicago The Moody Bible Insitute
- Daryanto, 2011 Evaluasi Pendidikan Ringke Cipta Jakarta
- Depdiknas 2006 Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA SMK dan SL.B. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, S. B. dan Aswan, Z. 2006 Strategi Belajar Mengajar Jakarta Rineka Cipta Jakarta
- Destami 2010 Psikologi Perkembangan Peserta Didik Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Hamzah B. 2006. Metode Pembelajaran Bumi Aksara. Jakarta
- Hamalik, 2006, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, cetakan ke 7. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Harminingsih, 2008 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Diakses 9 Juni 2012
- Lilik Setia 2010) Peningkatan Pemahaman Konsep Dan Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Dengan Menggunakan Metode Resume Skripsi mahasiswa
- Lyle, E. 1976. *Teaching Leangage and Literature Harburt Brace Javanovich, Inc. New York*
- Nazir, Metode Penelitian Penerbit Graha Indonesia Jakarta
- NP Solong 2009 Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran Cetakan II
- Ratna Wills Dahar 2006 Tears-Teari Belajar Depdiknas Jakarta
- Sadirman 2000 Interaksi dan Motivasi Belajar PT Rjawali. Jakarta
- Sarif Maulana 2011 Meningkatkan Keatifan dan Hasil Belajar Sirwa SMK Panca Bhakti Banjarnegara. Skripsi Mahasiswa.

Scrib, 1998 *Active Learning Learning Creating Excitement in the Clauson*
<http://www.gwa.edu/eriche.htm> (Diakses tanggal 9 Nopember 2015)

Slameto, 2001 *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Penerbit Kieneka Cipta
Jakarta

Sriyano, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CRSA* JakaraRincka Cipta

Sadjana, Nana 2010, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Ces. XV) Bandung PT.
Ramaja Rosdakarya....

Syammadim, A. 2000. *Psikologi Pendidikan* Penerbit Remaja Rondakarya Bandung

Uno, Hamzah B., Abdul Karim Rauf, dan Najmuddin Petta Solong, 2908 *Pengantar Teori
Belajar dan Pembelajaran (Cet I)* Gorontalo Nurul Jannah

Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati 2001 *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar
Bandung Remaja Rondakarya*

Wahidmumi, Alifin Mustikawan, dan Ali Rio 2010 *Emali Pembelajaran. Kompetensi dan
Praktik* Yogyakarta: Naha Letera WS. Winkle 1983 *Psikologi Pengajaran* PT.
Gramedia Jakarta

